

The Existence Of Wayang In Literacy Learning [Eksistensi Wayang Dalam Pembelajaran Literasi]

Dewi Nawang Wulan Sekar Arum¹⁾, Vidya Mandarani^{*,2)}

^{1,2)}Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: vmandarani@umsida.ac.id

Abstract. *Developing student character can be achieved through literacy learning in schools based on local wisdom. In Sidoarjo, there is a folklore from the Tambak Kalisogo village that has been adapted into a Silat Jawisogo story. This story is used as a means of literacy learning in schools during PLP (School Field Practice) sessions. This research aimed to investigate the impact of using Sidoarjo local wisdom in the Silat Jawisogo puppet story on student character development and their response to literacy. The study employed descriptive quantitative research methods, including classroom observations and student questionnaires. The study revealed that students acquired moral values and role models from the puppet stories. Also, the student responses indicated that they were highly impressed with the use of Wayang Silat Jawisogo in literacy learning, with an average response rate of 88%. These findings suggested that Wayang Silat Jawisogo can be an effective tool for promoting literacy learning in schools. This study aims to demonstrate that literacy learning through Wayang Silat Jawisogo media can promote character development in students.*

Keywords - literacy, puppets, character, local wisdom, Silat Jawisogo

Abstrak. *Salah satu cara untuk mengembangkan karakter siswa dapat dilakukan melalui pembelajaran literasi di sekolah berdasarkan kearifan lokal. Di Sidoarjo terdapat cerita rakyat desa Tambak Kalisogo yang diadaptasi menjadi cerita Silat Jawisogo yang digunakan sebagai sarana pembelajaran literasi di sekolah tempat mahasiswa PLP (Praktek Lapangan Persekolahan). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pembelajaran literasi menggunakan kearifan lokal Sidoarjo dalam cerita Wayang Silat Jawisogo dapat memperdalam karakter siswa dan menggali respon siswa terhadap literasi menggunakan kearifan lokal Sidoarjo dalam cerita Wayang Silat Jawisogo. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif dengan cara mengamati pembelajaran literasi di kelas dan pengisian kuesioner oleh siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mendapatkan nilai moral dan teladan dari cerita wayang, dan hasil tanggapan siswa menunjukkan bahwa siswa sangat terkesan dalam pembelajaran literasi menggunakan Wayang Silat Jawisogo. Rata-rata tingkat respon survei siswa sebesar 88%, menunjukkan bahwa siswa memberikan respon yang sangat baik terhadap penggunaan Wayang Silat Jawisogo dalam pembelajaran literasi di sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti bahwa pembelajaran literasi melalui media Wayang Silat Jawisogo dapat menumbuhkan karakter pada siswa.*

Kata kunci - literasi, wayang, karakter, kearifan lokal, Silat Jawisogo

I. PENDAHULUAN

Pembelajaran literasi sangat penting diperkenalkan sejak usia dini di seluruh jenjang pendidikan sekolah. Pembiasaan membaca buku 15 menit sebelum kegiatan belajar dimulai tampaknya belum efektif untuk mencapai tujuan literasi, apalagi untuk membentuk karakter siswa melalui pembelajaran literasi. Saat ini, pengajaran literasi belum menjadi pusat perhatian di beberapa sekolah. Bahkan bahan bacaan untuk Gerakan Literasi Sekolah pun belum disesuaikan dengan karakteristik dan perkembangan siswa. Padahal penting untuk memperhatikan jenis bahan bacaan yang memuat nilai-nilai moral dan mengadaptasi berbagai kearifan budaya lokal [1]. Kearifan lokal, dalam hal ini, diperlukan agar dapat menumbuhkan kesadaran budaya dan menanamkan karakter pada diri siswa.

Penanaman minat baca pada anak menjadi hal penting dalam membentuk pola kebiasaan membaca. Salah satu referensi yang dapat dibaca oleh anak merupakan referensi yang memuat kearifan lokal masyarakat. Hasil yang hendak dicapai yakni anak menjadi tertarik untuk mengetahui lebih jauh tentang budayanya sendiri. Banyak peminat baca Relief Candi Sojiwan yang berisi cerita rakyat. Nilai-nilai tersebut terkandung dalam setiap bait cerita relief Candi Sojiwan [2].

Dalam proses pembelajaran literasi di kelas, guru memegang peranan utama. Sebagai salah satu kegiatan yang mendukung pembentukan karakter siswa, maka kegiatan pembelajaran literasi harus diarahkan pada tindakan yang dapat memberi wawasan atau teladan karakter positif pada siswa [3]. Calon guru yang masih menyandang status sebagai mahasiswa juga harus dapat mengembangkan literasi membaca, menulis, bahkan literasi digital siswa.

Didalam Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, mahasiswa melaksanakan dua periode magang yang disebut dengan Praktek Lapangan Persekolahan (PLP) I dan II. Pada Praktek Lapangan Persekolahan I, mahasiswa melakukan pengamatan kultur sekolah, manajemen sekolah, dan kompetensi pendidik. Aktivitas observasi, analisis dan

penghayatan langsung terhadap kegiatan terkait dengan kultur sekolah, manajemen sekolah, dan dinamika sekolah sebagai lembaga pengembang pendidikan dan pembelajaran. Kegiatan PLP dilakukan secara berkelompok selama 7 hari aktif pembelajaran dengan jumlah 8 mahasiswa untuk 1 sekolah.

Hasil observasi dari pengamatan kultur sekolah yang dilakukan mencakup profil sekolah, tujuan pendidikan, pengkondisian sekolah, penanaman karakter, dan kegiatan seremonial di sekolah tampak bahwa kegiatan penanaman karakter dilakukan dengan kegiatan literasi sekolah, ekstrakurikuler, pembiasaan dan penetapan tata tertib. Semua kegiatan telah dilaksanakan dengan baik. Pada kegiatan literasi, telah ada penyediaan sarana berupa bahan bacaan yang beragam, adanya pojok baca, forum diskusi, dan aktifitas membaca buku 15 menit sebelum proses belajar di kelas dimulai. Namun tampak bahwa kegiatan literasi masih dapat belum berjalan dengan maksimal. Kegiatan literasi belum mampu mendukung penanaman karakter siswa karena kegiatan literasi belum memberikan kontribusi menjadikan siswa memiliki critical thinking. [4] menemukan bahwa pendidik dapat membuat bahan ajar yang menggabungkan nilai-nilai kehidupan pada pembelajaran literasi dengan memasukkan cerita dongeng ke dalam bahan ajar mereka melalui boneka jari dan buku besar.

Berdasarkan hasil observasi, perlu dilakukan perencanaan ulang pada kegiatan literasi oleh kelompok PLP 1 untuk mendukung penanaman karakter dalam kegiatan literasi sekolah. Kegiatan literasi tidak hanya membaca buku selama 15 menit sebelum pembelajaran, namun perlu dikemas menjadi aktivitas yang lebih menyenangkan dengan mendengarkan cerita Wayang tokoh kearifan lokal dari Sidoarjo yaitu Wayang Silat Jawisogo. Dengan memasukkan unsur kearifan lokal kepahlawanan diharapkan dapat mendukung penanaman karakter siswa.

Tambak Kalisogo adalah nama desa di Kabupaten Sidoarjo yang letaknya di Kecamatan Jabon pada bagian ujung timur. Wilayah tersebut tak luput dari penjajahan Belanda. Wilayah Kalisogo dieksploitasi dan dikuasai oleh Belanda untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup. Para pemberani Kalisogo memimpin seluruh rakyat Tambak Kalisogo untuk melawan Belanda demi mempertahankan tanahnya dari kezaliman Belanda. Peperangan yang dilakukan oleh beberapa tokoh masyarakat inilah yang melahirkan sebutan nama Silat Jawisogo ("Silat" yang berarti Perang, dan "Jawisogo" yang berarti masyarakat desa Tambak Kalisogo). Generasi muda warga Sidoarjo tidak memahami sejarah kepahlawanan yang berasal dari daerahnya jika tidak dikenalkan dalam bentuk wayang maupun cerita. Maka akan sangat menarik program literasi di sekolah dengan mengangkat cerita kearifan lokal Sidoarjo, sehingga generasi muda Sidoarjo semakin memahami sejarah kotanya sekaligus menumbuhkan karakter yang meneladani para pahlawan di daerahnya. Penelitian [5] menemukan bahwa menyanyikan lagu anak-anak Jawa secara berulang-ulang dapat berkontribusi dalam pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu berulang kali menyanyikan tembang dolanan yang diikuti pemahaman nilai-nilainya agar mencapai suasana penanaman 18 karakter.

Literasi merupakan aktivitas individu dalam mengolah dan memahami informasi sekaligus melakukan proses mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Dalam literasi sekolah, tugas guru adalah membimbing siswa dalam menemukan buku bacaan yang cocok, berperan sebagai fasilitator dengan memberikan layanan yang memperlancar proses pembelajaran, dan memotivasi siswa untuk belajar. Sedangkan peran guru dalam menulis adalah sebagai fasilitator, melatih siswa dalam membuat karya tulis, memberikan kesenangan kepada siswa, dan menilai hasil karya siswa, seperti menulis puisi, pantun, rangkuman, dan lain-lain [6].

Penerapan keterampilan membaca dan menulis dilakukan melalui lima tahapan, yaitu: 1) Tahap pendahuluan (segala macam persiapan sarana dan prasarana serta rencana pelaksanaan pembelajaran), 2) Tahap pembiasaan (membaca buku 10-15 menit sebelum belajar, pemanfaatan pojok baca dan perpustakaan), 3) tahap pengembangan (pementasan siswa dan pembelajaran teman sebaya), 4) tahap pembelajaran (seluruh kegiatan pembelajaran), dan 5) tahap evaluasi (penilaian kemampuan dan kegiatan literasi siswa) [7]. Kegiatan literasi yang memanfaatkan cerita rakyat membangun karakter positif. Hasilnya menunjukkan bahwa (1) kegiatan keterampilan membaca memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepribadian siswa, dan (2) pembentukan karakter positif memiliki durasi efek yang berlangsung singkat [8].

Wayang merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan asli Indonesia yang selalu menceritakan tentang nilai, norma, tradisi dan budaya yang senantiasa tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat setempat. Dalam setiap pertunjukan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan simbol kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara [9]. Pengenalan wayang kulit melalui "Rancangan Buku Ilustrasi Wayang Kancil" didasarkan pada konsep proyeksi cahaya, sehingga anak-anak dapat melihat langsung pertunjukan asli Wayang Kancil. Eksperimen yang dilakukan bersama siswa RA Mamba'ul Hisan menunjukkan bahwa anak-anak menyukai buku tersebut, berkat pendekatannya yang unik dan ceritanya yang ringan. Melalui cerita ringan tentang Kancil dan teman-temannya, anak-anak semakin mengenal seni tradisional Wayang Kulit [10].

Literasi digital memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan kepribadian anak, karena anak-anak di abad 21 cenderung tertarik pada hal-hal yang berhubungan dengan teknologi. YouTube dan media sosial lainnya dapat dijadikan wadah bagi para guru dan pendidik untuk mengkomunikasikan nilai-nilai pengembangan karakter. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pemanfaatan literasi digital memerlukan pengawasan orang tua dan guru dengan memberikan atau membatasi etika digital bagi siswa untuk menghindari akibat negatif [11].

Dalam mendukung program literasi berbasis kearifan lokal dalam penanaman karakter siswa maka penelitian ini mengambil rumusan masalah: (1) Bagaimana pembelajaran literasi dengan menggunakan kearifan lokal Sidoarjo dalam cerita Wayang Silat Jawisogo dapat menanamkan karakter siswa? (2) Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran literasi dengan menggunakan kearifan lokal Sidoarjo dalam cerita Wayang Silat Jawisogo? Sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembelajaran literasi menggunakan kearifan lokal Sidoarjo dalam cerita Wayang Silat Jawisogo dapat menanamkan karakter siswa dan mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran literasi dengan menggunakan kearifan lokal Sidoarjo dalam cerita Wayang Silat Jawisogo. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat teoritis dan praktis dalam memberikan referensi bahwa literasi tidak hanya membaca buku, namun juga mendengarkan cerita berbasis kearifan lokal kemudian menuliskan kembali cerita wayang.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif deskriptif yang bertujuan untuk menjawab fenomena proses literasi menggunakan kearifan lokal Wayang Silat Jawisogo untuk menanamkan karakter siswa. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang menggambarkan variabel secara apa adanya didukung dengan data-data berupa angka yang dihasilkan dari keadaan sebenarnya [12]. Penelitian ini dilaksanakan selama 7 (tujuh) hari, mulai dari tanggal 8 - 15 Januari 2024 di satu Sekolah Menengah Pertama di Sidoarjo sebagai tempat pelaksanaan Praktek Lapangan Persekolahan (PLP 1) yang dilakukan secara berkelompok dari Fakultas Psikologi dan Ilmu Pendidikan sejumlah 8 mahasiswa.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas 7 pada kelas pembelajaran literasi, sejumlah 40 siswa yang mengikuti dengan seksama cerita Wayang Silat Jawisogo. Data dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan masalah dalam bentuk hasil observasi pembelajaran literasi dan hasil perhitungan respon siswa terhadap pembelajaran literasi menggunakan kearifan lokal Wayang Silat Jawisogo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi pada pembelajaran literasi. Instrumen observasi mengadaptasi dari [13] selama pembelajaran literasi dan kuesioner respon siswa yang diadaptasi dari [14] untuk siswa mengenai respons terhadap literasi menggunakan Wayang Silat Jawisogo.

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi pembelajaran kemudian mengisi ceklis instrumen observasi dan mengisi catatan kegiatan pembelajaran. Selanjutnya membagikan kuesioner kepada siswa dan meminta siswa untuk mengisi sesuai respon mereka terhadap pembelajaran literasi.

Analisis data dilakukan dengan memasukkan kegiatan pembelajaran pada lembar observasi dan menghitung hasil pengisian kuesioner. Bentuk angket yang digunakan adalah angket tertutup. Pertanyaan untuk angket sebanyak 7 dengan alternatif jawaban sangat setuju (skor 5), setuju (skor 4), ragu-ragu (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), Sangat Tidak Setuju (skor 1). Analisis perhitungan angket dapat dihitung dengan formulasi berikut: Jawaban hasil angket dibagi skor tertinggi angket dikalikan 100. Kemudian, hasil penghitungan respon diukur dengan skala likert sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria respon siswa terhadap penggunaan Wayang Silat Jawisogo.

Penilaian	Skala Nilai	Hasil Rating Presentase
Sangat baik	5	81% - 100%
Baik	4	61% - 80%
Cukup	3	41% - 60%
Tidak baik	2	21% - 40%
Buruk	1	0% - 20%

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang dikumpulkan dengan melakukan observasi pada pembelajaran literasi di kelas, dibagi menjadi 3 tahap yaitu kegiatan pra-pembelajaran, kegiatan inti pembelajaran, kegiatan penutup yang tampak pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Tahap pembelajaran literasi

No.	Tahap Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran
1.	Kegiatan pra pembelajaran	Dalam persiapan pembelajaran telah disiapkan rencana pembelajaran literasi. Kegiatan awal menyapa dan bertanya

2.	Kegiatan inti pembelajaran	mengenai apakah pernah mendengar cerita Wayang Silat Jawisogo. Pemberian materi diberikan dengan memperkenalkan tokoh Wayang Silat Jawisogo terlebih dahulu kepada siswa, kemudian mulai bercerita dari awal, berlanjut dengan konflik dan penyelesaiannya.
3.	Kegiatan penutup	Diskusi dengan siswa dengan merefleksikan dan menyimpulkan pesan moral dari cerita Wayang Silat Jawisogo, kemudian memberikan arahan siswa untuk menuliskan kembali cerita Wayang Silat Jawisogo.

Dalam kegiatan pra-pembelajaran siswa antusias melihat Wayang yang dibawa oleh mahasiswa PLP dapat dilihat pada gambar 1, kemudian merespon pertanyaan bahwa siswa belum pernah mendengar nama Wayang Silat Jawisogo sebelumnya. Para siswa mengikuti pembelajaran dengan sangat seksama. Salah satu tujuan menghadirkan Wayang Silat Jawisogo adalah supaya siswa terinspirasi keteladanan dari tokoh wayang, seperti pada [15] yaitu salah satu bentuk kebudayaan yang dapat digunakan untuk membentuk karakter bangsa adalah seni Wayang Kulit Purwa. Wayang Kulit Purwa yang semula dalam bentuk tradisional telah diperbarui menjadi sebuah animasi sehingga dapat dipahami oleh berbagai kalangan dan suku. Oleh karena itu, animasi Wayang Kulit Purwa dapat menjadi media pembelajaran dalam membentuk karakter bangsa Indonesia.

Dalam kegiatan inti pembelajaran, tokoh-tokoh Wayang diperkenalkan terlebih dahulu kemudian, pada awal cerita terdapat prolog yang menceritakan kondisi Sidoarjo pada jaman penjajahan Belanda, terutama di daerah tambak Jawisogo yang dikuasai oleh Pemerintah Belanda. Berbagai konflik dengan rakyat jelata sering terjadi digambarkan sangat apik dalam cerita Wayang. Karakter tokoh utama ditampilkan dalam beberapa dialog dengan tokoh wayang lainnya. Konflik terjadi ketika rakyat pribumi Jawisogo tidak terima terhadap penindasan yang dilakukan oleh Belanda, maka rakyat Jawisogo melawan dengan silat nya karena tidak memiliki senjata. Berkat kekompakan, kecerdikan dan kegigihan rakyat Jawisogo dapat memenangkan pertempuran dengan Penjajah Belanda. Siswa bertepuk tangan meriah ketika melihat wayang silat Jawisogo mampu melawan Belanda. Menurut [16], Silat Jawisogo di Desa Tambak Kalisogo menceritakan kisah heroik masyarakat yang memberontak melawan penjajah Belanda.

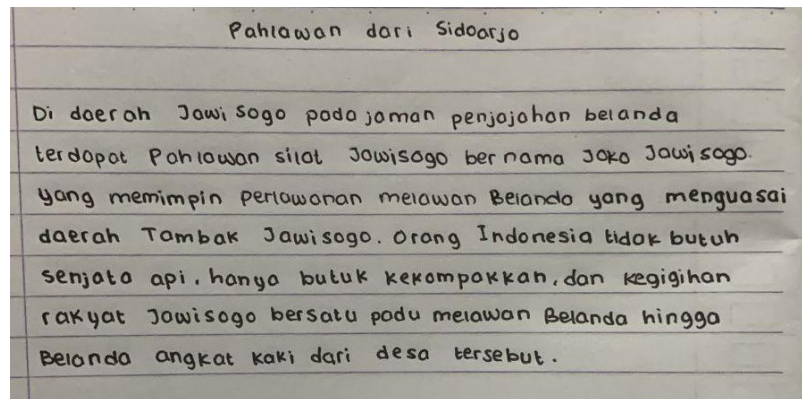


Gambar 1. Mahasiswa PLP sedang mengajar menggunakan Wayang

Selanjutnya pada penutup pembelajaran, siswa diajak untuk berdiskusi mengenai pesan moral yang mereka tangkap setelah menyimak cerita. Salah satu siswa menyampaikan bahwa keberanian dan kebenaran pasti menang. Hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menikmati sajian Wayang namun juga memahami cerita yang terkandung di dalamnya mengenai kepahlawanan, ketangguhan dalam keterbatasan, optimisme dan ketangguhan. [17] juga menyatakan bahwa dongeng yang bertema kepahlawanan pahlawan nasional bertujuan untuk menyampaikan kearifan lokal dan karakter nasionalis. Pada bagian akhir kegiatan pembelajaran, siswa diminta untuk menuliskan cerita mengenai Wayang Silat Jawisogo.

Dalam kegiatan literasi ini, selain menikmati pertunjukan wayang, siswa juga diminta untuk menulis cerita berdasarkan dari pertunjukan Wayang Silat Jawisogo. Tujuannya untuk mengetahui bagaimana siswa memahami cerita serta mengenali nilai-nilai moral yang ditampilkan dari cerita Wayang Silat Jawisogo. Menurut [18], literasi harus menjadi budaya yang ditanamkan sejak dini untuk menghasilkan sumber daya manusia yang kompeten dan mampu memahami, terlibat, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi informasi yang ada. Hal ini memungkinkan seseorang untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya, meningkatkan kualitas dirinya serta meningkatkan daya saingnya di kancah internasional

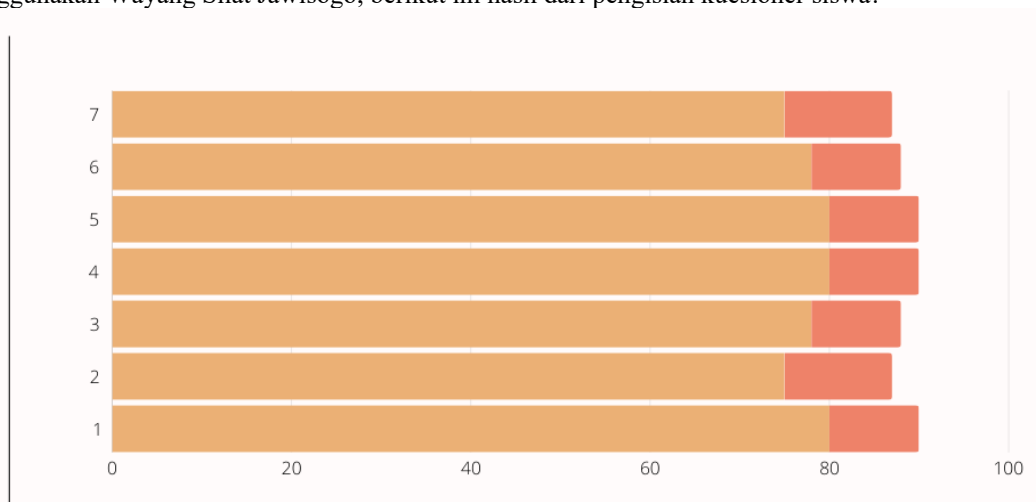
Pada pertemuan berikutnya siswa mengumpulkan tulisan karya mereka terkait cerita Wayang Silat Jawisogo, berikut ini salah satu contoh hasil karya siswa:



Gambar 2. Hasil karya literasi siswa

Dari contoh karya tulisan dari siswa, tampak bahwa siswa memahami cerita yang ditampilkan pada Wayang Silat Jawisogo. Siswa juga menyebutkan nilai-nilai kepahlawanan yang dapat menjadi teladan dalam membentuk karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa karakter dapat dibentuk melalui kegiatan membaca dan menulis (literasi) [19]. Budaya literasi yang tertanam pada diri siswa dapat mempengaruhi keberhasilannya baik di sekolah maupun di luar sekolah atau dalam kehidupan bermasyarakat. Tidak hanya Wayang, [20] menggunakan materi sejarah juga efektif dalam mengembangkan karakter siswa, karena menggunakan Pahlawan nasional untuk mengajarkan pendidikan karakter.

Pada pertemuan tersebut juga dibagikan kuesioner kepada siswa mengenai respon siswa terhadap pembelajaran literasi menggunakan Wayang Silat Jawisogo, berikut ini hasil dari pengisian kuesioner siswa:



Gambar 3. Persentase respon siswa terhadap pembelajaran literasi Wayang Silat Jawisogo

Dari gambar 3, persentase respon siswa memperoleh angka 90% pada pernyataan 1, 4 dan 5 yaitu pada media yang digunakan menarik, bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dimengerti, serta materi yang disajikan singkat, padat, jelas, dan mudah dipahami. Persentase tersebut menunjukkan bahwa siswa sangat tertarik dengan media Wayang Silat Jawisogo dan memahami cerita yang disampaikan. Melalui wayang, siswa dapat belajar tentang pembentukan karakter yang terdapat dalam cerita wayang yang ditampilkan dalam video pertunjukan wayang. Hasil pengkajian berbagai literatur menunjukkan bahwa penggunaan wayang sebagai media pembelajaran yang berpotensi memberikan dampak positif [21].

Persentase respon siswa yang memperoleh angka 88% terdapat pada pernyataan 3 dan 6 yaitu pada dengan menggunakan wayang cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini dapat membuat belajar literasi tidak membosankan dan Wayang membantu saya memahami karakter tokoh yang dapat saya contoh sebagai teladan. Dalam hal ini, Wayang Silat Jawisogo dapat memberikan nuansa baru dalam pembelajaran literasi di sekolah sehingga siswa dapat

meneladani karakter kepahlawanan dari tokoh wayang. Tidak hanya tokoh wayang, menceritakan riwayat Kartini di dalam pembelajaran literasi juga mampu menanamkan sikap nasionalisme siswa. Selanjutnya persentase respon siswa yang memperoleh 87% pada pernyataan 2 dan 7, yaitu Pembelajaran literasi dengan menggunakan wayang yang mengangkat cerita rakyat berbasis kearifan lokal ini membuat saya mengerti ada cerita kepahlawanan dari Sidoarjo. Tokoh pada wayang memberi saya contoh teladan kepahlawanan. Dari pembelajaran tampak bahwa siswa tidak mengetahui sebelumnya tokoh pahlawan dari Sidoarjo sehingga sangat terpujau dengan perjuangan melawan Belanda di tanah Sidoarjo.

Berdasarkan hasil respon siswa secara keseluruhan dalam pembelajaran literasi menggunakan Wayang Silat Jawisogo sangat baik, yang dapat dilihat pada Gambar 3 diperoleh persentase rata-rata keseluruhan adalah 88% tampak bahwa siswa sangat memberi respon sangat baik pada penggunaan Wayang dalam pembelajaran literasi di sekolah. Respon positif juga disampaikan [14] juga menyatakan dalam penelitiannya bahwa penggunaan modul cerita rakyat berbasis kearifan lokal sangat praktis dalam proses pembelajaran dan memberikan hasil yang sangat baik dikalangan siswa. Sehingga sesuai dengan penelitian yang dilakukan bahwa cerita rakyat memberikan respon positif pada siswa.

Pertunjukkan Wayang Silat Jawisogo sebagai cerita kepahlawanan dari Sidoarjo dalam pembelajaran literasi mampu memberikan warna bahwa pembelajaran literasi di kelas tidak hanya membaca buku, namun dengan menyaksikan tontonan Wayang siswa lebih antusias dan memahami alur cerita, kemudian siswa menuliskan kembali cerita yang telah disaksikan merupakan aktualisasi siswa dalam memahami cerita dan menyimpulkan nilai moral. Sehingga tampak bahwa siswa sangat terkesan dengan nilai kepahlawanan dari Wayang Silat Jawisogo. Respon sangat baik juga tampak pada hasil pengisian kuesioner siswa sehingga Wayang Silat Jawisogo dapat menjadi media pembelajaran literasi di sekolah yang mendukung penanaman karakter siswa.

IV. KESIMPULAN

Pembelajaran literasi di sekolah sangat penting untuk mendukung menanamkan karakter siswa. Pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal menjadi salah satu media pembelajaran literasi dalam hal ini menggunakan Wayang Silat Jawisogo. Antusiasme siswa mengikuti pembelajaran literasi, pemahaman siswa dalam diskusi mengenai nilai moral cerita dan menulis karya setelah menyimak cerita wayang, menunjukkan siswa mampu meneladani karakter tokoh dalam cerita wayang sehingga dapat menanamkan karakter siswa. Respon baik para siswa juga tampak dari hasil pengisian kuesioner yang menunjukkan rata-rata 88% yang nilainya sangat baik di terima oleh siswa. Wayang Silat Jawisogo menjadi media pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal yang dapat membentuk karakter siswa. Pembelajaran literasi di sekolah sangat penting untuk mendukung menanamkan karakter siswa. Pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal menjadi salah satu media pembelajaran literasi dalam hal ini menggunakan Wayang Silat Jawisogo. Antusiasme siswa mengikuti pembelajaran literasi, pemahaman siswa dalam diskusi mengenai nilai moral cerita dan menulis karya setelah menyimak cerita wayang, menunjukkan siswa mampu meneladani karakter tokoh dalam cerita wayang sehingga dapat menanamkan karakter siswa. Wayang Silat Jawisogo menjadi media pembelajaran literasi berbasis kearifan lokal yang dapat membentuk karakter siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Kemenristekdikti yang telah menyelenggarakan Program Kreativitas Mahasiswa - Artikel Ilmiah tahun 2024 ini, dimana kami sebagai mahasiswa dapat menjadikan momen ini sebagai wadah untuk mengasah kemampuan dalam menulis karya ilmiah. Terima kasih kepada Universitas Muhammadiyah Sidoarjo atas motivasi, arahan dan bantuan yang telah diberikan, juga pihak-pihak yang turut serta berkontribusi dalam penyusunan artikel ini sehingga artikel ini dapat selesai.

REFERENSI

- [1] I. Oktavianti, E. Zuliana, and Y. Ratnasari, "Menggagas Kajian Kearifan Budaya Lokal di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah," *Prosiding Seminar Nasional: Aktualisasi Kurikulum 2013 Di Sekolah Dasar Melalui Gerakan Literasi Sekolah Untuk Menyiapkan Generasi Unggul Dan Berbudi Pekerti*, pp. 35–42, 2017, [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/318760691>
- [2] D. Bhakti Wardoyo Putro and N. Hanifa Nufalina, "Meningkatkan Minat Membaca Anak-Anak Berbasis Literasi Kearifan Lokal," *Jurnal PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 5, no. 4, pp. 451–455, 2022.

- [3] D. Indah Kiranti *et al.*, “Kemampuan Literasi Baca-Tulis Dan Literasi Digital Calon Guru Sekolah Dasar,” *Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 2023.
- [4] M. Inovasi *et al.*, “Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi,” *Journal Of Empowerment*, vol. 2, no. 1, pp. 125–138, 2021, [Online]. Available: <https://jurnal.unsur.ac.id/index.php/JE>
- [5] M. Widayati, B. Sudiyan, and N. Nurnaningsih, “Muatan Kearifan Lokal dalam Teks Lagu Anak Berbahasa Jawa sebagai Penanaman Pendidikan Karakter di Sekolah,” *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, vol. 12, no. 1, p. 145, Jun. 2023, doi: 10.26499/jentera.v12i1.5991.
- [6] V. Safitri and F. Dafit, “Peran Guru Dalam Pembelajaran Membaca Dan Menulis Melalui Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 3, pp. 1356–1364, Apr. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i3.938.
- [7] G. S. Dewi, Asrin, and A. N. K. Rosyidah, “Implementasi Pembelajaran Literasi Baca Tulis Untuk Penanaman Karakter,” *Jambura Journal of Educational Management*, 2023.
- [8] N. Suarni and A. Zikri, “Literasi Membaca Untuk Meningkatkan Karakter Positif Siswa Sekolah Dasar,” *Jurnal Basicedu*, vol. 3, no. 4, 2019, [Online]. Available: <https://jbasic.org/index.php/basicedu>
- [9] M. Mukhlisin, “Wayang Sebagai Media Pendidikan Karakter (Perspektif Dalang Purwadi Purwacarita),” *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, vol. 17, no. 2, pp. 132–139, 2021.
- [10] I. Ketut Udayana and H. Aryanto, “Shadow Play Book: Pengenalan Wayang Kulit Melalui Rancangan Buku Ilustrasi Wayang Kancil,” *Jurnal Barik*, vol. 3, no. 3, pp. 74–88, 2022, [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/JDKV/>
- [11] D. A. Dewi, S. I. Hamid, F. Annisa, M. Oktafianti, and P. R. Genika, “Menumbuhkan Karakter Siswa melalui Pemanfaatan Literasi Digital,” *Jurnal Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5249–5257, Oct. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1609.
- [12] Sugiyono, “Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,” *Alfabeta*, vol. 19, 2013.
- [13] H. Hartono, E. Kusumastuti, R. A. Pratiwinindya, and A. W. Lestar, “Strategi Penanaman Literasi Budaya dan Kreativitas bagi Anak Usia Dini melalui Pembelajaran Tari,” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 6, pp. 5476–5486, Aug. 2022, doi: 10.31004/obsesi.v6i6.2894.
- [14] M. Yuliasri Simarmata, R. Agustina, and N. Arnitama Fajarianti, “Respon Siswa Terhadap Penggunaan Modul Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal untuk Siswa SMP,” *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 8, pp. 15–18, 2023.
- [15] D. Pratama, “Wayang Sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Karakter,” *Seminar Nasional Pendidikan PGRI 2017*, 2017.
- [16] J. Susilo, V. Mandarani, and M. Junaedi, “Wayang Silat Jawisogo sebagai Pendidikan Karakter Cinta Tanah Air Berbasis Kearifan Lokal Generasi Muda Sidoarjo,” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, vol. 4, no. 1, pp. 143–152, 2020, [Online]. Available: <http://ejurnal.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/J-ABDIPAMAS>
- [17] A. Widyaningrum and Yulistiyan, “Penanaman Nilai Kebangsaan Untuk Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Cerita Perjuangan Pahlawan Perempuan Nasional Indonesia,” *Dinamika Bahasa Dan Budaya*, vol. 14, no. 1, pp. 10–17, 2019, doi: <https://doi.org/10.35315/bb.v14i1.6720>.
- [18] P. Oviolanda Irianto and L. Yola Febrianti, “Pentingnya Penguasaan Literasi Bagi Generasi Muda dalam Menghadapi MEA,” *The 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development of UNISSULA*, pp. 640–647, 2017.
- [19] T. U. Handayani, “Penguatan Budaya Literasi Sebagai Upaya Pembentukan Karakter,” *Jurnal LITERASI*, vol. 4, no. 1, pp. 67–69, 2020.
- [20] Y. Setianto *et al.*, “Pendidikan Karakter Melalui Keteladanan Pahlawan Nasional,” *Jurnal Publikasi Pendidikan*, vol. 9, no. 2, pp. 177–186, 2019, [Online]. Available: <http://ojs.unm.ac.id/index.php/pubpend>
- [21] D. L. Saraswati, D. Pratama, and D. A. Putri, “Pemanfaatan Wayang sebagai Media Pembelajaran,” *Prosiding DPNPM Unindra*, pp. 411–416, 2019.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.